ABSTRAK

Ulu ambek adalah sebuah pertarungan antara satu *nagari* dengan *nagari* lain, melalui *pandeka* (pendekar) masing-masing *nagari*. Pertarungan tersebut mempertaruhkan kebesaran, kehormatan, dan kewibawaan *nagari* serta segala perangkatnya, pertarungan untuk memperoleh pengakuan dan eksistensi dari *nagari* lain. Awalnya *ulu ambek* merupakan acara mempertemukan sesama penghulu karena sebelumnya setiap *nagari* sering bersaing dan berkelahi sesama mereka. Konflik yang panjang ini menyebabkan adanya keinginginan untuk berdamai dan hidup berdampingan dengan damai. Oleh karena itu, dibuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan mempertemukan para *pandeka* untuk diadu secara sportif dan dikawal langsung oleh *niniak mamak* mereka masing masing. Satu hari *ulu ambek* menampilkan dua kelompok yaitu kelompok tuan rumah dan kelompok tamu. Setiap tamu memiliki tim yang akan diturunkan atau ditampilkan dan *pandeka* setiap tim disesuaikan dengan lawan, artinya tidak ada anak-anak melawan orang dewasa. Dan di masa sekarang permainan dimulai dengan generasi muda sebagai *paambah jalan* (pertunjukan awal). Kelompok yang tidak memiliki generasi muda terpaksa menurunkan *pandeka* yang sudah tua untuk melawan yang muda. Hal ini memang kelihatan tidak seimbang, namun cara ini akan memicu kelompok tersebut untuk juga berusaha menciptakan generasi yang akan datang. Bentuk penerapan pelestarian inilah yang menjadi ide pengkarya untuk memperkenalkan *ulu ambek* melalui fotografi dokumenter, dengan menggunakan teknik *photo story.*

Kata Kunci: Fotografi Dokumenter, Budaya, *Ulu ambek*.

ABSTRACT

Ulu ambek is a battle between one nagari and the other nagari, through pandeka (warriors) of each nagari. The fight risked the greatness, honor, and authority of the nagari and all its instruments, the fight to gain recognition and existence from other nagari. Initially, Ulu ambek was an event to bring together fellow leaders because previously each Nagari often competed and fought each other. This long conflict led to a desire to reconcile and to coexist peacefully. Therefore, an agreement was made to carry out activities to bring together the pandeka to be competed in a sporting manner and to be escorted directly by their respective mamak niniak. One day Ulu ambek presented two groups namely the host group and the guest group. Each guest has a team that will be deployed or displayed and each team's match is matched with an opponent, meaning there are no children against adults. And in the present the game begins with the younger generation to add to the road (initial performance). Groups that do not have the younger generation are forced to lower the old people to fight the young. This may seem unbalanced, but this way will trigger the group to also try to create generations to come. This form of application of preservation is the idea of the instructor to introduce Ulu ambek through documentary photography, using photo story techniques.

Keywords: Documentary Photography, Culture, Ulu ambek.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR
HALAMAN PENGESAHAN..... ii
HALAMAN PERNYATAAN..... iii
HALAMAN PERSEMBAHAN..... iv
KATA PENGANTAR..... v
DAFTAR ISI..... viii
DAFTAR GAMBAR..... ix
DAFTAR BAGAN..... x
DAFTAR LAMPIRAN..... xi
DAFTAR ISTILAH..... xii
ABSTRAK..... xiii
ABSTRACK..... xiv
I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan penciptaan..... 4
C. Tujuan dan manfaat 4
D. Metode pengumpulan data 5
E. Orisinalitas karya..... 7
II. IDE DAN KONSEP PENCIPTAAN
A. Latar belakang ide penciptaan..... 11
B. Landasan penciptaan..... 12
C. Ide dan konsep perwujudan..... 18
III. METODE PENCIPTAAN
A. Objek penciptaan..... 21
B. Metode penciptaan 22
C. Proses perwujudan..... 24
IV. ULASAN KARYA..... 31
V.PENUTUP..... 84
DAFTAR PUSTAKA..... 85
LAMPIRAN..... .. 86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 8
Gambar 2 8
Gambar 3 9
Gambar 4 24
Gambar 5 25
Gambar 6 26
Gambar 7 26
Gambar 8 27
Gambar 9 28
Gambar 10 28
Gambar 11 44
Gambar 12 45
Gambar 13 45
Gambar Karya 1 31
Gambar Karya 2 33
Gambar Karya 3 35
Gambar Karya 4 37
Gambar Karya 5 39
Gambar Karya 6 42
Gambar Karya 7 43
Gambar Karya 8 45
Gambar Karya 9 47
Gambar Karya 10 Foto 1 49
Gambar karya 10 Foto 2 50
Gambar karya 10 Foto 3 51
Gambar karya 10 Foto 4 52
Gambar karya 10 Foto 5 53
Gambar Karya 11 Foto 1 55

Gambar karya 11 Foto 2 56
Gambar Karya 12 Foto 1 58
Gambar karya 12 Foto 2 59
Gambar Karya 13 Foto 1 61
Gambar karya 13 Foto 2 62
Gambar Karya 14 Foto 1 64
Gambar karya 14 Foto 2 65
Gambar Karya 15 67
Gambar Karya 16 69
Gambar Karya 17 Foto 1 71
Gambar karya 17 Foto 2 72
Gambar karya 17 Foto 3 73
Gambar Karya 18 Foto 1 75
Gambar karya 18 Foto 2 76
Gambar Karya 19 78
Gambar Karya20 80
Gambar Karya21 82

DAFTAR BAGAN

BAGAN 1.1 : Proses Perencanaan Pembuatan Karya..... 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Katalog.....

Lampiran 2. Baliho.....

Lampiran 3. Stiker.....

Lampiran 4. Foto Behind The Scene.....

Lampiran 5. Dokumentasi Pameran.....

Lampiran 6. Dokumentasi Kompre .....

DAFTAR ISTILAH

Alek nagari : pesta yang dilaksanakan oleh suatu kaum dalam rangka pengangkatan penghulu. Biasanya pesta ini bisa berlangsung selama lima belas hari yang berisi penampilan seni tradisi, seperti *ulu ambek, indang, gandang tambua,*dan sebagainya

Batagak penghulu : upacara pengangkatan penghulu atau pimpinan kaum (suku) di Padang Pariaman

Buluih : kondisi seorang pemain *ulu ambek* yang kecolongan atau khilaf dalam permainan, hal ini bisa diakibatan oleh kelalaian dan kecurangan yang dilakukannya. Biasanya pemain ini akan takut menghadapi *alek nagari* berikutnya.

Janang : orang yang bertugas sebagai juri atau hakim yang menegur pemain *ulu ambek* yang melakukan kecurangan.

Laga-laga : tempat pelaksanaan pertunjukan *ulu ambek* di Padang Pariaman. Lantai *laga-laga* terbuat dari bambu yang dibelah-belah dan dianyam dan emuadian disetiap sisi diletakkan kasur tempat duduk para penghulu.

Mamak : Sebutan laki yang dituakan dalam kaum atau saudara laki-laki ibu di Minangkabau.

Ninik mamak : kelompok penghulu (pimpinan kaum) yang ada dalam satu *nagari* di Minangkabau.

Ulu ambek : berasal dari kata ulu (*ulua*) dan ambek, ulu (*ulua*) berarti *agiah* atau beri, berikan, antar, ulurkan, dan *ambek* berarti hambat atau menghambat.

Urang tuo : seseorang yang sangat berpengalaman tentang seluk-beluk kehidupan masyarakat suatu kampung atau *nagari* di Minangkabau